

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting atau kekurangan gizi masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian lebih karena berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak di masa depan (Munthe, 2022). Memiliki kondisi kesehatan yang baik sejak dini sangat penting sebagai dasar perkembangan dan pertumbuhan yang optimal, sehingga manusia dapat hidup dengan baik dan lebih produktif. (Pakungwati & Desti Anggraeni, 2023). Tingginya angka kematian anak usia dini yang berkaitan dengan kekurangan gizi menunjukkan bahwa stunting bukan hanya sekedar masalah kesehatan biasa, tetapi juga sebuah tantangan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa (Setyorini & Andriyani, 2023).

Stunting atau biasa diartikan dengan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan kurangnya asupan nutrisi yang memadai, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar normal sesuai usianya atau dikenal sebagai perawakan pendek (kerdil) (Bachruddin et al., 2022). Hingga saat ini, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024, yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), angka stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Sementara itu, provinsi Jawa Timur mencatat angka stunting sebesar 14,7%, dimana hal itu membuat Jawa Timur

menempati peringkat kedua terendah secara nasional dan menjadi yang pertama di Pulau Jawa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Wilayah Kabupaten seperti Trenggalek angka stunting berhasil diturunkan. Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (Dinkes PPKB) Kabupaten Trenggalek menyampaikan bahwa angka stunting berhasil menurun dalam kurun waktu terakhir (Mustakim, 2021). Jumlah kasus stunting tercatat sebesar 15,8% pada tahun 2023, kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 6,7% pada tahun 2024, hingga turun menjadi 5,85% pada tahun 2025 berdasarkan data penimbangan bulanan. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam upaya penanganan stunting di daerah (Aditya, 2025).

Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adanya program kesehatan, tetapi juga penerapan komunikasi pembangunan yang mampu membentuk perubahan perilaku masyarakat (Mustakim, 2021). Komunikasi pembangunan memiliki peran yang penting dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman bersama, dan mendorong perilaku masyarakat (Ertiana & Baroroh, 2022). Upaya pencegahan harus terus diperkuat melalui pemahaman orang tua tentang karakteristik dan ciri-ciri stunting sebagai dasar dalam mendukung tumbuh kembang secara optimal (Hariani et al., 2023).

Permasalahan stunting selalu berkaitan dengan proses komunikasi dan edukasi kepada masyarakat. Komunikasi pembangunan menjadi pendekatan yang penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, memiliki fungsi membangun

pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan pemenuhan gizi anak sejak dini (Ernawati, 2020). Komunikasi yang berkelanjutan membantu masyarakat memahami risiko stunting dan menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi pembangunan memiliki peran penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting, terutama pada masyarakat pedesaan dengan kondisi sosial budaya yang beragam (Dewi & Auliyyah, 2020).

Media komunikasi memegang tugas penting dalam keberhasilan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Media komunikasi yang banyak digunakan terutama pada masyarakat pedesaan biasanya berupa pamflet ataupun leaflet, yang dikemas dengan kreatif dan dikombinasikan dengan penyuluhan secara langsung atau komunikasi tatap muka (Naviu et al., 2024). Penyuluhan secara langsung membuat informasi lebih jelas dan mudah dipahami, pendekatan komunikasi interpersonal dengan didukung media leaflet dan pamflet dalam penyuluhan secara langsung dapat membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan (Hanafi et al., 2024).

Penggunaan pendekatan komunikasi interpersonal dalam penyuluhan dianggap lebih efektif, karena komunikasi berlangsung dua arah dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Penggunaan bahasa sederhana, media sederhana, penyampaian pesan langsung, serta interaksi tatap muka memudahkan masyarakat memahami informasi kesehatan yang diberikan (Prayoga & Fitri, 2024). Penyuluhan secara langsung lebih mudah diterima masyarakat pedesaan karena mampu membangun kedekatan dan mendorong partisipasi dalam pencegahan stunting. Desa Ngulungkulon sebagai salah satu wilayah pedesaan di

Kabupaten Trenggalek ikut menerapkan penyuluhan dalam edukasi stunting kepada masyarakat (Karina, 2025).

Kabupaten Trenggalek berhasil menurunkan stunting dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan strategi yang di gunakan berjalan dengan baik (Damayanti et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan dan gizi anak melalui penyuluhan secara langsung oleh tenaga kesehatan dan pihak yang terlibat. Tenaga kesehatan juga berperan aktif dalam memberikan edukasi dan informasi terkait edukasi kesehatan kepada masyarakat (Ertiana & Baroroh, 2022). Penyampaian informasi tersebut dilakukan secara langsung dengan menyesuaikan bahasa, kondisi sosial, dan karakteristik masyarakat dan didukung oleh media seperti pamflet serta leaflet agar pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aditya, 2025).

Penanganan stunting sering kali menghadapi berbagai kendala di lapangan, hambatan tersebut meliputi berbagai tingkat pendidikan, keragaman budaya dan bahasa, serta kebiasaan masyarakat yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan (Khumairoh et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan tidak seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang sama rata terkait pentingnya edukasi stunting sejak dini. Karakteristik masyarakat pedesaan yang beragam menuntut pendekatan komunikasi yang sederhana, persuasif, dan mudah dipahami (Harahap & Wibowo, 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa di perlukannya strategi komunikasi yang tepat dan menyesuaikan dengan

karakteristik masyarakat, supaya penyampaian pesan kesehatan dapat diterima lebih efektif.

Desa Ngulungkulon, sebagai salah satu daerah pedesaan di Kabupaten Trenggalek memiliki karakteristik sosial budaya yang masih kental, sehingga nilai budaya, keluarga, peran tokoh masyarakat, dan tradisinya ikut memengaruhi cara masyarakat menerima dan memahami informasi kesehatan (Mustakim, 2021). Kondisi tersebut menjadikan proses penyuluhan secara langsung perlu dilakukan dengan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Komunikasi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat melalui penyampaian informasi dan edukasi yang tepat sasaran. Setiap masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi kesehatan yang jelas dan sesuai (Pudjirahaju et al., 2025).

Penyuluhan dalam edukasi stunting perlu disesuaikan strategi komunikasinya, mulai dari penggunaan bahasa, pendekatan interpersonal, hingga media yang digunakan, sehingga penyampaian pesan pencegahan dan penanganan stunting dapat diterima secara efektif (Maulida, 2023). Pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan budaya sekitar, lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan secara langsung menjadi salah satu media komunikasi yang penting untuk diteliti lebih dalam, terutama terkait proses penyampaian informasi dan edukasi kesehatan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat. (Elizabeth, 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memahami bagaimana penyuluhan digunakan sebagai media komunikasi pembangunan dalam edukasi pencegahan stunting di masyarakat pedesaan (Ertiana & Baroroh, 2022). Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat proses komunikasi di lakukan dalam penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat Desa Ngulungkulon. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penyuluhan sebagai media komunikasi dalam membangun pemahaman masyarakat terkait pencegahan stunting (Mustakim, 2021) .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya mengenai “Strategi Komunikasi Pembangunan Melalui Penyuluhan Dalam Edukasi Stunting Di Kabupaten Trenggalek (Studi Kasus Desa Ngulungkulon)”, maka terdapat celah pengetahuan (*knowledge gaps*) dan masalah inti yang membutuhkan penelitian mendalam. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana strategi komunikasi pembangunan melalui penyuluhan langsung dalam edukasi stunting di Desa Ngulungkulon Kabupaten Trenggalek?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan penyuluhan sebagai media komunikasi pembangunan dalam edukasi pencegahan stunting di Desa Ngulungkulon Kabupaten Trenggalek.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi, khususnya di bidang komunikasi pembangunan kesehatan di tingkat daerah. Hasil penelitian ini nantinya dapat membantu memahami penggunaan penyuluhan sebagai media komunikasi dalam edukasi stunting pada masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait media komunikasi, komunikasi interpersonal, dan strategi komunikasi kesehatan kesehatan dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat yang positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan penyuluhan sebagai media komunikasi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan dan edukasi stunting.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan program kesehatan berbasis komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Ngulungkulon.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai pentingnya

pencegahan dan penanganan dini terhadap stunting melalui edukasi secara langsung.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan perbandingan, dan dasar awal dalam mempelajari topik serupa, terutama yang berkaitan dengan komunikasi pembangunan kesehatan dan penyuluhan di tingkat daerah.